BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi tidak terlepas dari ancaman risiko kebangkrutan sehingga eksistensinya yang dapat terancam. Bank syariah tentu akan tetap menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan usahanya yang tidak menutup kemungkinan risiko perbankan syariah dapat mengalami kebangkrutan di masa mendatang. Kebangkrutan pada bank syariah merujuk pada kondisi di mana bank tidak dapat menjalankan operasinya secara efektif untuk menghasilkan laba, sehingga mengalami kesulitan keuangan yang signifikan. Hal ini sering disebut sebagai likuidasi atau penutupan perusahaan, yang merupakan akibat dari kegagalan keuangan atau insolvensi.[2] Berdasarkan hal tersebut, risiko kebangkrutan merupakan ancaman nyata yang dapat mempengaruhi keberlangsungan operasional bank syariah.

Kebangkrutan sendiri merupakan akibat dari hasil kinerja negatif yang dilakukan oleh bank itu sendiri. Salah satu bank syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat yang pernah hampir mengalami kebangkrutan jika tidak mendapat suntikan dana oleh *Islamic Development Bank*. Bank tersebut pernah mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah mencapai lebih dari 60% yang menyebabkan

[2] Agnes Anggun, "Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Altman's EM Z- Score Model", Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 11, (2), 2016, hal. 3

terjadinya kerugian mencapai Rp105 milyar dan ekuitas terendah hingga Rp 39,3 milyar.[3]

Kebangkrutan akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap berbagai pihak. Menurut Almilia, jika pada suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini, di mana investor akan kehilangan kepercayaan kepada perusahaan.[4] Selain itu, di dalam suatu perusahaan termasuk bagi perbankan syariah, kebangkrutan atau krisis perbankan akan menimbulkan kepanikan di kalangan nasabah atau pemilik dana yang pada akhirnya menimbulkan penarikan uangnya di bank secara bersama-sama. Risiko bank bisa berdampak sistematik, yaitu bisa menyebabkan bank-bank sehat masuk ke dalam pusaran arus yang berbahaya serta menyebabakan krisis kepercayaan masyarakat.[5]

Risiko dalam sebuah bank merupakan suatu keadaan yang sulit untuk sebuah bank yang dapat terlihat dalam kondisi keuangan dan bidang lainnya sehingga bank tidak dapat beroperasi dengan normal atau bahkan bank tersebut menjadi bangkrut. Analisis terhadap risiko kebangkrutan pada industri perbankan sangat penting untuk dilakukan, sebab industri perbankan memiliki peran besar sebagai penopang perekonomian sebuah

---

[3] Ayu Alvidianita, "Pengaruh RGEC Terhadap *Financial Distress* Pada Bank Muamalat Indonesia", Jurnal Ekonomi Islam 2 (2), hal. 97-109

[4] Almilia, L. S., "Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit". Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12(1), hal. 1-26

[5] Elysa Lisitiana Putri, "Prediksi Financial Distress Dengan Analisis Risk, Good Corporate Governance, Earnings, Capital, Dan Size Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa", *Management and Business Review*, 2(2) 2018, hal. 93-105

negara. Kegagalan satu bank tidak hanya menyebabkan masalah pada individual bank namun dapat menimbulkan efek domino dalam industri lainnya disebabkan perbankan mempunyai peran sebagai intermediasi. Risiko yang dihadapi amat besar apabila proses intermediasi perbankan terhenti akan mengakibatkan macetnya sistem pembayaran dan lumpuhnya kegiatan perekonomian secara menyeluruh. Akibat kegagalan di sektor ini dapat berdampak negatif pada seluruh sistem perekonomian.[6]

Pemerintah memiliki peran krusial dalam mendeteksi dan mengelola risiko kebangkrutan bank, terutama melalui pengawasan dan regulasi yang ketat. Pada konteks ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pengawasan yang berkelanjutan dan menerapkan sistem peringatan dini untuk mengidentifikasi bank-bank yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Hal ini mencakup analisis terhadap berbagai indikator keuangan seperti rasio kecukupan modal, pembiayan bermasalah, dan likuiditas.

Pemerintah dan lembaga pengawas seperti OJK berperan dalam menyampaikan informasi yang dapat mempengaruhi persepsi publik dan investor mengenai stabilitas bank. Teori sinyal, yang pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence, menjelaskan bagaimana informasi dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen bank dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini, laporan keuangan yang transparan dan akurat berfungsi sebagai sinyal positif kepada pasar

[6] Pustika Ayuning Puri, dkk, "Analisis Probabilitas Kebangkrutan Bank Umum Swasta Nasional di Masa Pandemi", Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah, 6 (3), 2024, hal. 3534-3547

bahwa bank tersebut berada dalam kondisi sehat. Sebaliknya, jika terdapat indikasi masalah dalam laporan keuangan, hal ini dapat menjadi sinyal negatif yang mempengaruhi kepercayaan investor.[7]

Terdapat beberapa model prediksi kebangkrutan yang bisa dipakai untuk mengukur risiko kebangkrutan perbankan diantaranya model Altman Z-Score, model Zmijewski, dan model Springate. Pada penelitian ini penulis menggunakan model Altman Z-Score. Model Z-Score tidak hanya dikembangkan oleh Altman (1968), tetapi terdapat model Z-Score lainnya yaitu Z-Score ROA juga pernah dikembangkan oleh Roy (1952). Fokus model Z-score milik Roy (1952) yaitu pada pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan modal. Namun, Z-Score milik Roy ini tidak dapat disamakan dengan ukuran Z-Score milik Altman. Ukuran Z-Score Altman digunakan sebagai prediktor kesulitan keuangan dan kebangkrutan suatu perusahaan.[8] Sedangkan Z-Score milik Roy atau biasa disebut Z- Score ROA digunakan untuk mengukur stabilitas suatu keuangan atau perusahaan.[9]

Model Altman Z-score menggabungkan empat rasio keuangan yang berbeda untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rasio-rasio ini mencakup modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total

---

[7] Aprilia Nur Aeni, "Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank Dengan Model Grover", Jurnal Ilmu Manajemen, 8 (3), hal. 981-994

[8] Xiping Li, dkk., *Measuring bank risk: An exploration of z-scor*e, dalam https://www.efmaefm.org/0EFMSYMPOSIUM/2017/papers/Measuring%20Bank%20Risk_An%20exploration%20of%20z-score.pdf, diakses 15 Mei 2025, hal. 3

[9] Eka Violeta Ketaren dan Antonius Mulyo, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Stabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Diponegoro Journal Of Management, 9, (2), 2020, hal. 6

aset, laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap total aset dan nilai ekuitas terhadap total utang. Pendekatan ini memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang kesehatan finansial perusahaan karena mempertimbangkan berbagai aspek keuangan yang saling berkaitan. Model ini juga memiliki batasan *cut-off* yang jelas untuk menentukan kategori kesehatan perusahaan (sehat, *grey area*, atau berisiko bangkrut) berdasarkan nilai Z-score yang dihasilkan.[10]

Menurut penelitian Syamsul Hadi, model Altman Z-Score merupakan model penelitian deteksi kebangkrutan terbaik dibandingkan dengan model-model lainnya.[11] Model Altman memiliki akurasi yang tinggi dari model 90% dengan benar mengklasifikasikan perusahaan bangkrut dan 80% akurat dalam memprediksi kesulitan keuangan berikutnya dengan tingkat ketepatan yang tinggi, hal ini juga berlaku untuk perusahaan perbankan khususnya bank syariah. Hal tersebut terjadi karena model ini telah menggabungkan berbagai ukuran yang diperlukan untuk likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan menghitung aktivitas.[12]

Selain melakukan prediksi kebangkrutan, sektor perbankan khususnya bank syariah juga perlu mengetahui indikator yang

---

[10] Hikmah dan Sri Afridola, "Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Di Kota Batam", Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi 1, 2018, hal. 87

[11] Syamsul Hadi and Atika Anggraeni, "Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara the Zmijewski Model , the Altman Model , dan the Springate Model)", Jurnal Auditing Dan Akuntansi Indonesia, 12 (2), ha;1–9, https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/view/2263/2065.

[12] Marice Hutahuruk, "Analisis Potensi Kebangkrutan dan Pengaruh Kinerja Menggunakan Model Altman's Z-Score dan Model Springate pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Bilancia, 1(4), 2017, hal. 415

berhubungan dengan risiko kebangkrutan. Krisis keuangan global dapat memicu terjadinya risiko pada sektor perbankan di Indonesia yaitu terjadinya risiko pembiayaan, risiko likuiditas dan risiko kecukupan modal. Risiko-risiko tersebut dapat menyebabkan kondisi *solvable* yaitu kondisi dimana bank memiliki jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aktiva yang pada akhirnya mengarah kepada kebangkrutan.[13] Pada bank syariah risiko pembiayaan dapat diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF), risiko likuiditas dapat diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) serta kecukupan modal dapa diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sementara itu, untuk variabel makroekonomi yang digunakan menyesuaikan dengan risiko pasar yang biasanya timbul akibat adanya perubahan variabel pasar seperti inflasi dan nilai tukar.[14]

Kinerja keuangan bank syariah merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan bank syariah pada suatu periode tertentu, baik perbulan, triwulan atau tahunan yang mencakup aspek penghimpunan dan penyaluran dana bank syariah itu sendiri. Penilaian kinerja keuangan bank syariah dapat dilakukan dengan menggunakan analisis terhadap laporan keuangan bank syariah yang bersangkutan.[15] Sebuah bank dituntut memiliki performa yang baik dan tercermin dari kinerja keuangan agar

---

[13] Adinugrah, dkk, "Analisis *Financial Distress* Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014 – 2018", Jurnal Manajemen, 15 (1) 2022, hal 47-70

[14] Shindita Apriliani, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Variabel Makro Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dengan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2016-2019", 2020, hal. 6

[15] Yuyun Maita Dewi, Febriyanto dan Nani Septiana, (2022) "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19: Studi pada Perbankan Syariah Indonesia yang Terdaftar OJK", dalam https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/view/109/84, hal. 103

selalu dalam kondisi yang stabil agar tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan yang berakibat dan akan mengarah pada kondisi kebangkrutan yang berakibat pada bank tersebut terpaksa dilikuidasi.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Fungsi pembiayaan adalah sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank, oleh karena itu pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank. Tingkat kesehatan NPF juga akan mempengaruhi pencapaian laba bank. NPF yang semakin tinggi mengakibatkan hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi laba bank dan pada akhirnya akan mengalami kerugian. Kerugian yang berkelanjutan akan berdampak pada kebangkrutan.[16] Hal tersebut sesuai dengan penelitian Maisarah, yang menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kebangkrutan Perbankan Syariah di Indonesia.[17]

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan seberapa besar kemampuan bank syariah untuk menyalurkan dana (pembiayaan) dari pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah. Rasio FDR merupakan

[16] Novi Primita Sari, "*The Model Predict Bankruptcy Of Bank In Indonesia: Macro And Micro Indicators*", Jurnal Ekonomi Modernisasi, 16(3) 2020, hal. 154-164

[17] Maisarah, Zamzami dan Enggar, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia", https://online-journal.unja.ac.id/, hal. 19-34

salah satu indikator tingkat kesehatan bank yang mengukur tingkat efisiensi pelaksanaan fungsi bank sebagai lembaga penghimpun dana dan pengalokasiannya. Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pinjaman dengan efektif, sehingga jumlah pinjaman macetnya akan kecil.[18] Selain itu, rasio FDR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki sistem manajemen yang baik dalam hal pengelolaan dana yang dimiliki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luluk Afiqoh dan Nisful Laila (2018), menunjukkan rasio FDR memiliki pengaruh positif terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah.[19]

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang ada pada bank demi menunjang aktiva perusahaan yang berpotensi menghasilkan risiko. Ketika bank memiliki kecukupan modal yang baik, maka bank akan semakin tahan dalam menghadapi risiko kerugian. CAR yang tinggi pada bank membuat bank mampu membiayai kegiatan operasional bank dan mampu meningkatkan profitabilitas sehingga sehingga dapat terhindarkan dari risiko kebangkrutan. Hal tersebut sesuai dengan penilitian Jihan Humaira yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan

[18] Ponggoh, (2013). "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19", Jurnal At-Taqaddum, 12(1), hal. 13

[19] Nisful Laila dan Luluk Afiqoh, "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 4(2), 2018, hal. 177

terhadap potensi kebangkrutan.[20] Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa tingginya rasio ini akan meningkatkan nilai Z-Score sebagai pengukur kondisi kebangkrutan.

Inflasi dan nilai tukar merupakan indikator yang umum digunakan untuk melihat kondisi makro ekonomi. Inflasi berdampak terhadap aktivitas perbankan karena jika inflasi meningkat maka nilai uang menurun. Hal ini membuat masyarakat menjadi tidak diuntungkan jika menabung di bank sehingga dana penghimpunan bank menjadi kecil. Keterkaitan inflasi dengan ketahanan bank yaitu ketika tingkat inflasi meningkat, masyarakat cenderung mengurangi *saving*/investasi sehingga akan mempengaruhi kemampuan operasi pihak bank dalam penyaluran pembiayaannya dan juga pihak nasabah dalam mengembalikan pembiayaannya. Inflasi juga berdampak pada kinerja bank karena dapat mengganggu penyerahan dana masyarakat.[21] Berdasakan hal tersebut, maka inflasi akan berpengaruh negatif terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah.

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar sangat mempengaruhi nilai dan kinerja operasional perusahaan secara keselurhan karena adanya perdagangan ekspor dan impor. Ketidakpastian fluktuasi nilai tukar akan berimbas pada

[20] Jihan Humaira dkk.. "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Penerapan GCG terhadap Potensi Kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk", Journal of Applied Islamic Economics and Finance, 1 (2), dalam https://jurnal.polban.ac.id/ojs-., hal. 373 – 383

[21] Rizma Novita Sari, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Perbankan Syariah dan Konvensional Di Indonesia Periode 2008-2022", Islamic Economics and Finance in Focus, 3 (2), hal. 419-432

berbagai bidang, tidak terkecuali kinerja internal persuhaan, termasuk perbankan secara individual. Hal ini diakibatkan karena aliran dana masuk ataupun keluar perusahaan yang didominasi dalam mata uang domestik akan terpengaruh. Jika mata uang rupiah terhadap dollar mengalami apresiasi, maka hal ini menunjukan bahwa kondisi ekonomi di Indonesia dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, semakin tinggi nilai tukar maka akan meningkatkan permasalahan, termasuk sektor perbankan.[22] Penelitian, Novi Paramita Sari menunjukkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap risiko kebangkrutan bank syariah.[23]

Gambar 1.1
Pergerakan NPF terhadap Nilai Z-Score Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2017- September 2024

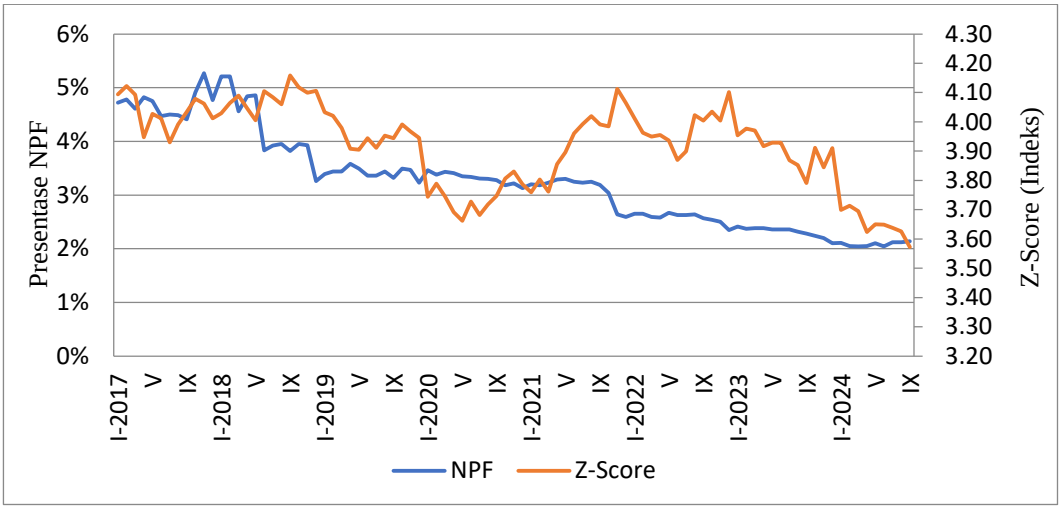

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Pembiayaan bermasalah yang tidak terkendali atau tinggi akan berdampak pada terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Menurut penelitian Maisarah, rasio NPF memiliki pengaruh negatif signifikan

[22] Diana Kanya Prasidha, "Dampak Nilai Tukar Dan Risk-Based Bank Rating Terhadap Prediksi Kondisi Perbankan Indonesia", Jurnal QE, 4(3), hal. 140
[23] Novi Primita Sari, "*The Model Predict…"*, hal. 154-164

terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah.[24] Pada rasio NPF terus mengalami penurunan, yang berarti bahwa pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah yang rendah, yang berarti bank syariah semakin baik dalam mengatasi pembiayaan bermasalah Namun, ketika rasio NPF yang terus membaik, nilai Z-Score dalam keadaan yang fluktuatif, yang semestinya mengalami kenaikan.

Pada akhir 2017 dan awal tahun 2018, NPF dapat dilihat cukup tinggi, namun nilai Z-Score tetap stabil. Menurut Meiftino Femiliana, besar kecilnya rasio NPF belum tentu menjadi faktor penyebab terjadinya kebangkrutan. Hal tersebut dikarenakan meskipun terjadi kenaikan rasio NPF jika bank menerapkan prinsip kehati-hatian dan dapat mencadangkan biaya kerugian maka sewaktu-waktu jika terjadi risiko terhadap operasional bank syariah, bank mampu menutup pembiayaan bermasalah yang dimilikinya.[25] Menurut Hasbi Assidiki, bank syariah cenderung menerapkan manajemen risiko pembiayaan yang ketat dan memiliki mekanisme restrukturisasi pembiayaan yang efektif. Kebijakan restrukturisasi pembiayaan bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembiayaan tanpa langsung mengklasifikasikan nasabah sebagai gagal bayar.[26]

---

[24] Maisarah, Zamzami dan Enggar, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia", https://online-journal.unja.ac.id/, hal. 19-34

[25] Meiftino Femiliana dkk., Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)", Prosiding SNAM PNJ (2020), hal. 9

[26] Hasbi Assidiki dan Sarah Fitri, "Analisis Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dengan Metode Altman Z-Score Modifikasi", Jurnal Manajemen Perbankan Syariah, 6, (1), 2022, hal. 10

Gambar 1.2
Pergerakan FDR terhadap Nilai Z-Score Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2017- September 2024

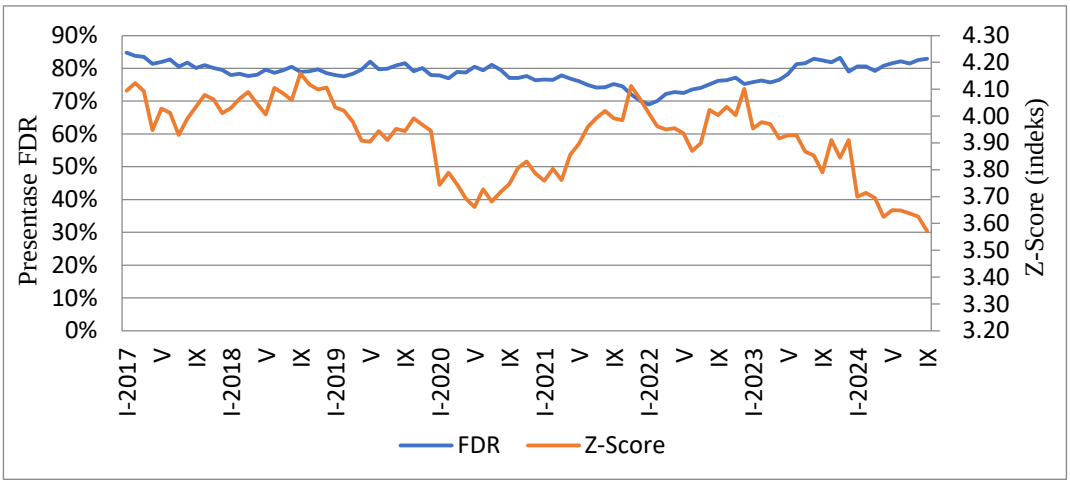

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah)

Rasio FDR menunjukkan seberapa besar kemampuan bank syariah untuk menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah. Berdasarkan grafik, apabila dilihat secara sekilas rasio FDR bergerak sejalan dengan nilai Z-Score. Namun apabila dilihat secara seksama, pada pertengahan tahun 2020 ketika rasio FDR mengalami peningkatan, nilai Z-Score justru mengalami penurunan. Kemudian, pada akhir tahun 2020, ketika rasio FDR mengalami penurunan, nilai Z-Score justru mengalami peningkatan.

Ketika sebagian besar dana pihak ketiga telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan, bank memiliki cadangan dana yang lebih kecil untuk mengatasi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Ketidaksiapan dalam menghadapi penarikan dana mendadak atau guncangan pasar dapat menimbulkan tekanan pada likuiditas bank. Kesulitan likuiditas seringkali menjadi tanda-tanda awal bahwa suatu bank akan mengalami kesulitan

finansial yang lebih serius. Menurut Jihan Humaira, semakin tinggi FDR maka semakin rendah kondisi likuiditas bank karena FDR yang tinggi menunjukkan jumlah pembiayaan yang tinggi, sehingga risiko yang dihadapi bank juga semakin tinggi.[27]

Gambar 1.3
Pergerakan CAR terhadap Nilai Z-Score Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2017- September 2024

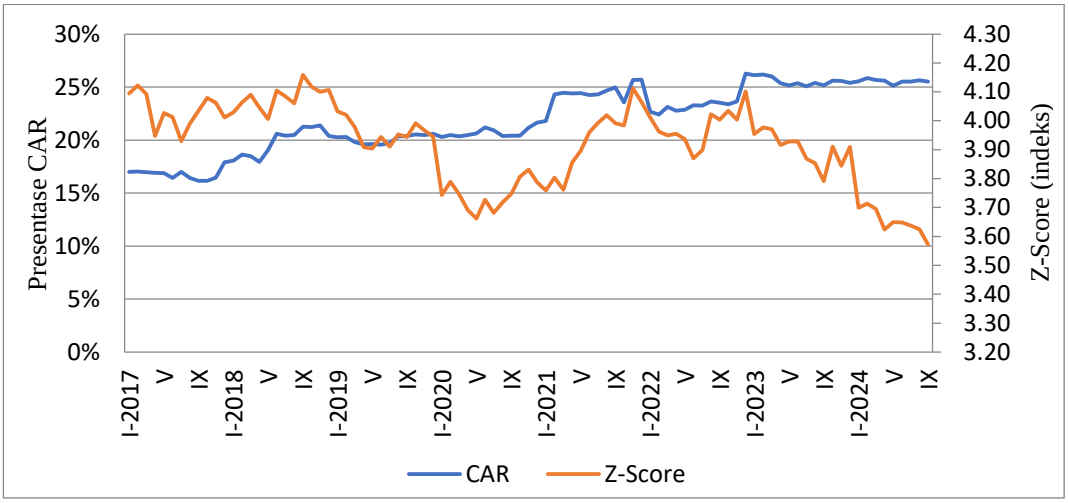

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah, 2024

Bank yang memiliki kecukupan modal yang baik, maka bank akan semakin tahan dalam menghadapi risiko kerugian. Rasio CAR dapat menjadi kekuatan modal bagi bank syariah dalam menanggung aset berisiko bank syariah. Modal dapat digunakan sebagai kekuatan bank syariah dalam menghadapi persaingan di pasar perbankan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jihan Humaira, menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Hasil hubungan yang signifikan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa

[27] Jihan Humaira , Benny Barnas dan Kristianingsih. "Pengaruh Kinerja Keuangan …", hal. 382

tingginya rasio ini akan meningkatkan nilai Z-Score sebagai pengukur kondisi kebangkrutan.[28] Terlihat pada grafik alur rasio CAR bergerak beriringan dengan nilai Z-Score, Namun apabila dilihat secara jelas, pada beberapa waktu ketika CAR meningkat, nilai Z-Score sempat malah mengalami penurunan.

Menurut Andini, hal tersebut terjadi karena bank tidak dapat secara efisien menggunakan dana yang diterimanya dalam bentuk pembiayaan dan telah menyisihkan terlalu banyak modal, sehingga mengakibatkan dana menganggur dalam jumlah besar. Dana yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan usaha perbankan yang lebih produktif tidak digunakan sehingga menghalangi peluang bank untuk meningkatkan pendapatannya.[29]

Gambar 1.4
Pergerakan Inflasi terhadap Nilai Z-Score Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2017-2024

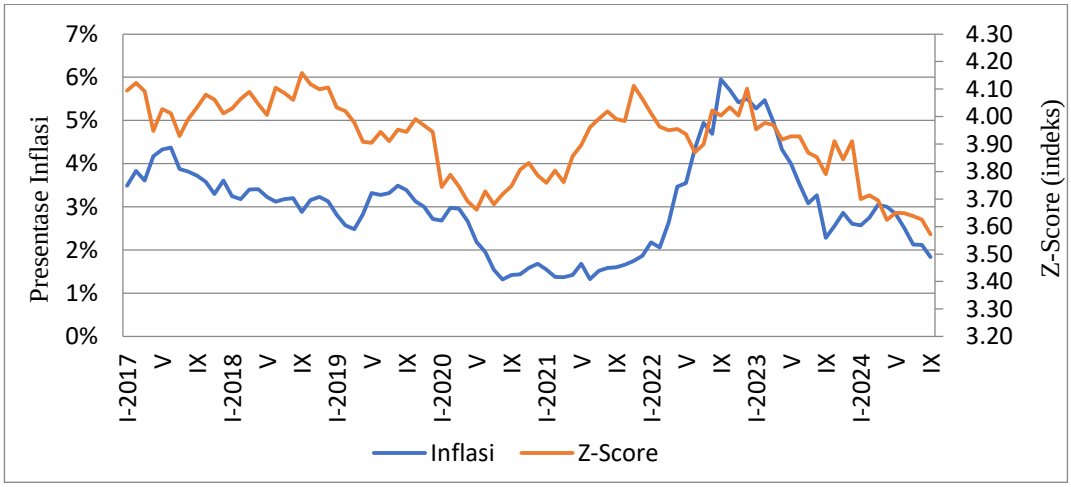

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah)

[28] Jihan Humaira, "Pengaruh Kinerja Keuangan …", hal. 381

[29] Andini Febriyanti Hariono dan Imam Azizuddin, "Analisis Kinerja Analisis Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020", Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 9 (2) 2022, hal. 282

Ketika tingkat inflasi meningkat, masyarakat cenderung mengurangi kegiatan menabung atau berinvestasi, sehingga akan mempengaruhi kemampuan operasi pihak bank dalam penyaluran pembiayaannya dan juga pihak nasabah dalam mengembalikan pembiayaannya. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka dapat menimbulkan potensi kebangkrutan. Berdasarkan grafik, ketika inflasi mengalami penurunan, nilai Z-Score ikut mengalami penurunan. Begitu pun sebaliknya. Menurut penelitian Haramain, menjelaskan bahwa sistem perbankan syariah tidak menggunakan sistem berbasis bunga, sehingga dana yang dikelola tidak banyak mengalami volatilitas saat mengalami inflasi.[30] Akibatnya, inflasi tidak berdampak pada kebangkrutan bank syariah.

Gambar 1.5
Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Z-Score Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2017-September 2024

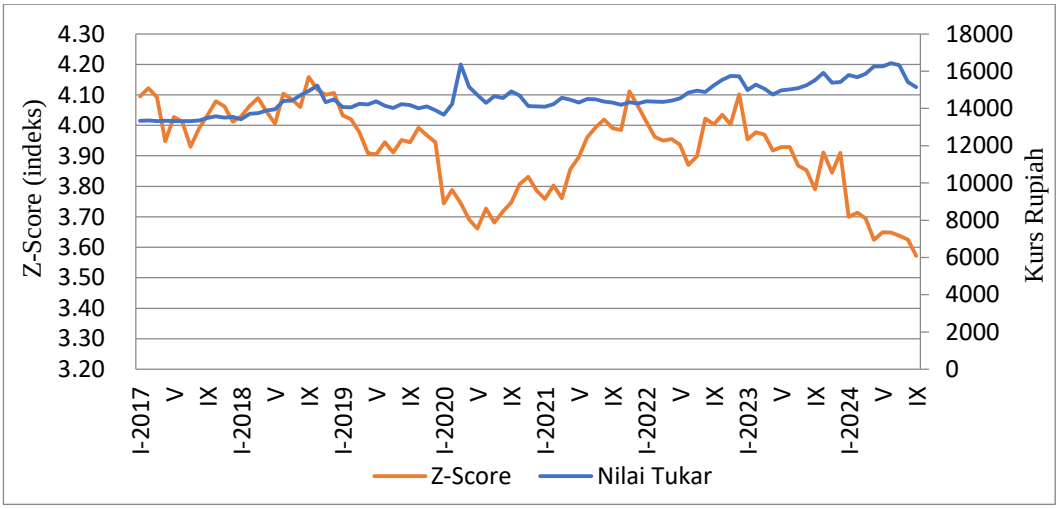

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah, 2024

[30] Haramain, I., Nanda, T. S. F., & Ismuadi, "Pengaruh Inflasi, BOPO Dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam, 1(2) 2020, Article 2, https://doi.org/10.22373/jimebis.v1i2.130

Menurut Diana Kanya, jika mata uang rupiah mengalami apresiasi, maka hal ini menunjukan bahwa kondisi ekonomi di Indonesia dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, semakin tinggi nilai tukar maka akan meningkatkan permasalahan, termasuk sektor perbankan.[31] Pada grafik terlihat pada beberapa waktu, ketika nilai tukar mengalami kenaikan, nilai Z-Score justru juga mengalami kenaikan, yang berarti bahwa ketika nilai tukar mengalami kenaikan, bank malah semakin jauh dari risiko kebangkrutan. Menurut Meifttino, hal tersebut terjadi karena berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia, rasio PDN industri tergolong masih rendah yang dapat diindikasikan bahwa pelaku pasar cenderung mempertahankan posisinya ke arah *square*. Hal ini menunjukkan potensi kerugian atau risiko pasar yang dihadapi perbankan apabila terjadi perubahan nilai tukar tidak terlalu signifikan atau rendah.[32] Selain itu, menurut Shindita, fluktuasi nilai kurs yang terjadi masih tergolong cukup rendah, sehingga tidak begitu mempengaruhi kebangkrutan suatu bank syariah.[33]

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Nisful Laila (2018), menemukan bahwa rasio CAR dan FDR, berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kebangkrutan.[34] Pada penelitian yang dilakukan Ahmad

[31] Diana Kanya Prasidha, "Dampak Nilai Tukar …", hal. 140

[32] Meiftino Femiliana dkk., Analisis Faktor-Faktor…", hal. 10

[33] Shindita, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Variabel Makro Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dengan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2016-2019", Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020, hal. 85

[34] Nisful Laila dan Luluk Afiqoh, "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 4(2), 2018, hal. 177

Fatoni (2022) dan Dhiwi Rasa (2021) inflasi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap risiko awal kebangkrutan pada Bank Umum Syariah. Menurut Ahmad Fatoni dan Sahabudin (2019), rasio NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas sistem perbankan syariah.[35] Dalam penelitian Wulan Budiarti (2014) dan Dalilah (2022) menunjukan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan.[36]

Namun, terdapat juga penelitian yang menyatakan beberapa rasio keuangan tidak berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan. Pada penelitian yang dilakukan Andini Febriyanti Hariono dan Imam Azizuddin (2022) menyatakan bahwa raiso FDR, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (kebangkrutan).[37] Selain itu, menurut Siti Khayatun dan Yunita Try Ambarwati rasio CAR dan LDR ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank.[38] Menurut Meiftino Femiliana (2020), NPF, FDR, nilai tukar dan inflasi tidak memiki pengaruh terhadap potensi kebangkrutan.[39] Pada penelitian yang dilakukan Rizma Novita (2024), inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank syariah.[40]

---

[35] Ahmad Fatoni dan Sahabudin Sidiq. "Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia", Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi, 11 (2), 2019

[36] Dalilah Ulaya dan Nurfauziah, "Faktor Makroekonomi dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress", Jurnal Mahasiswa Bisnis dan Manajemen, 1 (2), 2022, hal. 74

[37] Andini Febriyanti Hariono dan Imam Azizuddin, "Analisis Kinerja..., hal. 281-282

[38] Siti Khayatun dan Yunita Try Ambarwati, "Analisis Prediksi Kebangkrutan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar Di BEI (Periode Tahun 2015 – 2019)", Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen, 16(3), hal. 189

[39] Meiftino Femiliana dkk., "Analisis Faktor-Faktor …" hal. 10

[40] Rizma Novita Sari, "Analisis Faktor yang…", hal. 419-432

Begitu pentingnya peranan bank dalam perekonomian, sehingga perlu adanya suatu penilaian tingkat risiko kebangkrutan bank. Penurunan kinerja secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan bahkan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan. Selain itu, ekonomi Indonesia yang masih fluktuatif juga dapat menimbulkan efek domino bagi dunia perbankan, salah satunya risiko kebangkrutan tersebut. Kebangkrutan merupakan suatu risiko yang perlu diperhatikan khususnya untuk perbankan syariah di Indonesia.. Maka dari itu, berdasarkan gap penelitian yang ada, penulis melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Risiko Kebangkrutan Perbankan Syariah Di Indonesia"**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan gambaran masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) bepengaruh terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
5. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
6. Apakah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Risiko Kebangkrutan Perbankan Syariah Di Indonesia" antara lain:

1. Untuk menganalisis apakah rasio *Non Performing Financing* (NPF) bepengaruh terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk menganalisis apakah rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menganalisis apakah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

4. Untuk menganalisis apakah inflasi berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
5. Untuk menganalisis apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
6. Untuk menganalisis apakah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan dan pengetahuan dalam bidang teoritis maupun praktis mengenai pengaruh kinerja keuangan, inflasi dan nilai tukar terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Lembaga

      Hasil penelitian ini diharapkan bisa jadi bahan pertimbangan bagi bank syariah untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menghindarkan bank dari kebangkrutan.

b. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menambah refrensi kajian pustaka bagi perpustakaan, khususnya untuk mahasiswa/i Fakutltas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandngan untuk menambah pengetahuan, khususnya bagi beberapa pihak yang tertarik pada pokok permasalahan yang di bahas untuk diteliti lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu mengukur pengaruh kinerja keuangan, inflasi dan nilai tukar terhadap risiko kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia. Kinerja keuangan diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selain itu, nilai tukar rupiah yang dipakai yaitu nilai tukar rupiah terhadap USD. Peneliti hanya memfokuskan pada pengaruh kinerja keuangan, keuangan, inflasi dan nilai tukar terhadap risiko kebangkrutan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model Altman Z-score Modifikasi untuk menghitung risiko kebangrutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Laporan keuangan yang dipakai yaitu laporan keuangan bulanan perbankan syariah tahun 2017 sampai September 2024.

F. Penegasan Istilah

1. *Not Performing Financing* (NPF)

   Non Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang memperlihatkan risiko pembiayaan dimana didapatkan oleh bank yang disebabkan dari diberikannya investasi/pembiayaan dana bank dalam perbedaan portofolio.[41]

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

   Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas) dengan membagi total pembiayaan terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK).

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

   Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukan sejauh mana semua aktiva dari bank memiliki risiko seperti penyertaan, tagihan pada bank lainnya, kredit serta surat berharga, juga turut diberikan pembiayan yang berasal pada dana modal sendiri, selain mendapatkan berbagai dana yang bersumber dari luar bank.[42]

---

[41] Yoga Adi Surya, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19", Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 7(2), (2020), hal. 179

[42] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 121

4. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barangbarang lain.[43]

5. Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar rupiah merupakan nilai yang menunjukan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.[44]

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Perumusan sistematika pembahasan skripsi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui maksud penelitian skripsi. Sistematika pembahasan skripsi diantaranya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berfungsi untuk memberikan gambaran singkat mengenai apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, beberapa unsur dalam pendahuluan diantaranya yaitu: latar belakang, identifikasi masalah,

[43] Meiftino Femiliana dkk., "Analisis Faktor-Faktor…", hal. 5
[44] *Ibid*.

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori, dalam landasan teori ini berfungsi untuk menguraikan berbagai teori, konsep dan tanggapan dasar tentang teori dan variabel penelitian. Dalam landasan teori ini diantaranya terdiri dari: Teori *Signal*, Kinerja Keuangan, Inflasi, Nilai Tukar, Kebangkrutan, Model Altman Z-Score, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual, Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, berisi metode yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini memuat mengenai deskripsi hasil dari penelitian yang terdiri dari: hasil penelitian dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini berisi mengenai jawaban masalah penelitian, menafsirkan dan mengintegrasikan temuan-temuan penelitian, serta memodifikasi teori yang telah ada.

Bab VI Penutup, dalam bab ini memuat mengenai kesimpulan dan saran yang tujukan kepada pihak yang berkepentingan. Dengan bagian akhir skripsi yang terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataaan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.